Jejak Sejarah Kehidupan Keberagamaan Masyarakat di Kampung Adat Dukuh Garut Jawa Barat

Suidat[1]*, Eneng Yeni Milasari[2], Nunung Nurasiah[3], Siti Nurhaeni[4], Isnu Wangsit[5]
[12345]*Program Magister PPKn, STKIP Arrahmaniyah, Indonesia*

***Abstrak*—**Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi keberlangsungan kehidupan sosio-religius-kultural masyarakat kampung adat Dukuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi social. Pengumpulan data dilakukan melalui data-data sejarah, catatan etnografi, wawancara dengan tokoh masyarakat, pemimpin agama, dan individu yang memiliki pengetahuan tentang sejarah agama di Kampung Dukuh. Kawasan ini merupakan kampung adat yang kental akan nilai Islami, suasana alami dan tradisional yang dilandasi budaya religious yang kuat. Masyarakat Kampung Dukuh seluruhnya menganut ajaran agama Islam. Mereka merupakan masyarakat yang taat dalam menjalankan ibadah. Pantangan antara perempuan dan laki-laki yang bukan mahromnya harus menjaga hijab. Dalam melaksanakan peribadatan, warga memiliki keunikan tersendiri. Tatkala tiba waktu salat, maka tak akan terdengar suara adzan yang memakai pengeras suara. Yang terdengan hanya tabuhan bedug besar sebagai tanda panggilan kepada seluruh warga kampong. Cara tradisional lewat pukulan bedug ini menjadi beberapa kode. Pukulan pertama bedug ditabuh satu kali menandakan seluruh warga siap-siap datang ke masjid. Pukulan kedua, bedug ditabuh dua kali menandakan jamaah yang telah berada di masjid untuk melakukan salat sunnah. Pukulan ketiga, bedug ditabuh tiga kali menandakan siap untuk salah berjamaah. Masyarakat Kampung Dukuh mempunyai pandangan hidup yang berdasarkan pada sufisme pada mazhab Imam Syafii. Bentuk nyata dari prinsip kehidupan sufi ini diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk rumah yang sederhana dan hampir seragam diyakini dapat menghindari sifat iri hati, dengki, dan riya, dengan kesederhanaan kehidupan menjadi harmonis, damai dan tenang. Masyarakat Kampung Dukuh sangat mempercayai akan karomahnya para auliya atau kekasih Allah terbukti dengan selalu melaksanakan ritual-ritual dan aturan-aturan adat yang ada di Kampung adat Dukuh.

Kata kunci:
Jejak Sejarah,
Keberagaman agama,
Kampung Dukuh.

Histori:
Dikirim: 1 Januari 2024
Direvisi: 31 Januari 2024
Diterima: 28 Maret 2024
Online: 2 April 2024

©2024 JCV

Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Identitas Artikel:
Suidat, Suidat., Milasari, Eneng and Yeni., Nurasiah, Nunung., Nurhaeni, Siti., & Wangsit, Isnu. (2024). Jejak Sejarah Kehidupan Keberagamaan Masyarakat di Kampung Adat Dukuh Garut Jawa Barat. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 653-660.

[1]*Corresponding author.
E-mail: yenimilasari88@gmail.com

PENDAHULUAN

Kampung Dukuh, yang terletak di Kabupaten Garut, Jawa Barat, Indonesia, merupakan salah satu tempat yang kaya akan sejarah dan budaya. Salah satu aspek menarik dari sejarah kampung ini adalah keragaman agama yang telah eksis selama berabad-abad. Di tengah arus modernisasi, nilai-nilai agama dan warisan sejarah tetap dijaga dengan erat oleh masyarakat setempat. Kampung Dukuh memiliki akar sejarah yang sangat tua, mungkin mencapai berabad-abad lamanya. Sejak zaman kerajaan-kerajaan kecil di Jawa, kampung ini telah menjadi pusat kegiatan sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Pendirian kampung ini didasari oleh nilai-nilai gotong-royong dan kebersamaan, yang merupakan ciri khas masyarakat Indonesia.(SR Pudjiastuti,dkk.;2021)

Ciri-ciri masyarakat adat adanya kesadaran bahwa anggotanya berasal dari keturunan atau tradisi tertentu, serta adanya interaksi antara anggota komunitas dan adanya pengakuan dari luar komunitas. Maka yang dimaksud dengan masyarakat adat adalah kesatuan sosial yang menganggap dirinya memiliki ikatan geneologis secara komunal, kesadaran wilayah sebagai daerah teritorial dan adanya identitas sosial dalam interaksi yang berdasarkan nilai-nilai, norma dan aturan-aturan adat, baik tertulis maupun tidak tertulis (Hamid,2018;2). Kampung adat dukuh adalah salah satu kampung adat yang berada di kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat. Kehidupan tradisional di Kampung Adat Dukuh menjadi hal yang unik untuk dikaji dilihat dari kehidupan keberagamaan masyarakat ditengah-tengah derasnya arus modernitas. Berbagai keinikan perilaku keberagamaan masyarakat kampung adat dukuh menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Keunikan kehidupan keberagamaan mereka dapat dilihat dari berbagai perspektif lingkungan, kebudayaan, ataupun keagamaan. Dalam hal keIslaman masyarakat Kampung Dukuh berbeda dengan kebanyakan masyarakat adat lainnya. Kampung adat dukuh masih memegang dan memelihara tradisi Islam.

Salah satu ciri khas yang membedakan Kampung Dukuh adalah harmoni dan toleransi antar agama yang kuat. Meskipun agama-agama yang berbeda hadir di dalam komunitas ini, masyarakatnya hidup dalam damai dan saling menghormati. Upacara keagamaan dan perayaan budaya diadakan dengan kerjasama dari berbagai agama, menciptakan suasana inklusif dan penuh kehangatan. Dalam kisaran keanekaragaman itu, banyak norma budaya masyarakat modern yang jauh sekali perbedannya dengan norma masyarakat tradisional (Diamond, 2015:9). Pemimpin agama di Kampung Dukuh juga memainkan peran penting dalam memelihara harmoni. Mereka berkolaborasi untuk mengatasi masalah-masalah sosial dan menjaga nilai-nilai moral dalam masyarakat. Pemimpin agama sering kali menjadi jembatan antara berbagai kelompok, membantu meminimalkan konflik dan meningkatkan pemahaman lintas agama (Wibisono;2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi social, pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji masyarakat kampong adat dukuh dengan pendekatan sinkronik, yaitu membuat suatu gambaran pada aspek tertentu mengenai berbegai bidang atau aspek kehidupan masyarakat Dukuh sebagai bagian dari satu system adat serta penjelas tentang struktur social dan keberagaman masyarakat Dukuh

(Ansori, dkk.2020). Pengumpulan Data dilakukan melalui data-data sejarah, catatan etnografi, dan literatur terkait keagamaan di Kampung Dukuh dikumpulkan dari berbagai sumber. Wawancara dengan tokoh masyarakat, pemimpin agama, dan individu yang memiliki pengetahuan tentang sejarah agama di kampung juga dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam. (Bungin, 2006 : 9-16).

Analisis data dilakukan melalui analisis dokumen, data yang terkumpul dianalisis secara sistematis. Dokumen-dokumen sejarah dan literatur dianalisis untuk mengidentifikasi titik awal masuknya agama-agama tertentu ke kampung, perubahan dalam praktik keagamaan, serta peran tokoh agama dalam mempertahankan harmoni antaragama. Data-data dikaji dalam konteks sejarah Indonesia, termasuk masa kolonial Belanda dan perkembangan agama-agama di wilayah Jawa Barat. Ini membantu memahami pengaruh faktor-faktor eksternal terhadap keberagaman agama di Kampung Dukuh. Informasi yang terkumpul disusun dalam model kronologis untuk memetakan perkembangan keberagaman agama dari masa ke masa. Ini membantu mengidentifikasi momen-momen penting dalam sejarah agama di kampung.

Data dianalisis secara tematik untuk mengungkapkan pola-pola budaya, tradisi, dan norma yang berkaitan dengan keberagaman agama di Kampung Dukuh. Fokus diberikan pada bagaimana masyarakat dari berbagai agama hidup berdampingan dan berkolaborasi dalam berbagai aspek kehidupan. Temuan-temuan awal diverifikasi melalui wawancara ulang dengan informan kunci dan pemimpin agama. Ini juga membantu memastikan keakuratan dan validitas informasi yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sejarah Masyarakat Kampung Dukuh

Asal mula nama kampung Dukuh berhubungan erat dengan sejarah seorang Syekh yang bernama Syekh Abdul Jalil yang di perintah kembali ke tanah Jawa ketika beliau berada di Mekkah. Saat itu beliau menolak perintah gurunya untuk kembali ke tanah Jawa, dengan alasan ingin meninggal di Mekkah. Atas dasar hal tersebut sang guru memerintahkan untuk membawa tanah dan air Mekkah di bawa pulang ke Jawa dan mencari tempat yang cocok untuk menetap. Pada akhirnya Syekh Abdul Jalil menemukan daerah yang bernama Pameungpeuk dan menetap satu tahun untuk bermunajat. Di tempat ini Syekh Abdul Jalil menerima wangsit melalui cahaya yang muncul dari dalam tanah menuju keatas dan menuju tempat dimana sekarang di sebut Kampung Dukuh di Desa Ciroyom, Cikelet, Kabupaten Garut Selatan. Saat itu sudah ada sepasang kakek nenek bernama Aki dan Nini Chandra yang berasal dari Cidamar Cianjur Selatan.(Wawancara dengan Mama Uluk).

Pengikut Syekh Abdul Jalil berasal dari pasukab Prabu Siliwangi yang dalam ceritanya saat Prabu Siliwangi dikejar oleh putranya Kian Santang dan mengalami kekalahan di hutan Sancang, dan Prabu Siliwangi berkata bahwa „silahkan ambil harta dan sebagainya, tetapi pengikut saya yang berjumlah 30-40 orang jangan dibunuh“(Samantho,2013:200). Setelah itu pasukan Prabu Siliwangi berpencar ke tiga arah, ada yang ke Cibeo yang saat ini menjadi Kampung Adat Baduy, yang ke arah timur daerah Kaliyoso Jawa Tengah dan sebagian menuju Kampung Adat Dukuh, yang saat itu sudah ada Syekh Abdul Jalil yang mengajarkan agama Islam.

Cerita ini dipercaya oleh orang Dukuh sebagai cerita keramat yang dituturkan turun temurun dari generasi kegenerasi.

Gambar1: Mahasiswa dan ketua adat : Mamak Uluk di kampung dukuh

Penelitian ini mengungkapkan jejak sejarah keberagaman agama yang kaya di Kampung Dukuh, seperti di wilayah lain di Jawa, Islam kemungkinan besar diperkenalkan melalui kontak perdagangan dan pertukaran budaya dengan pedagang Muslim. Seiring berjalannya waktu, agama Islam menjadi semakin meluas di kalangan penduduk setempat. Perlu diingat bahwa proses penyebaran agama Islam di Indonesia umumnya sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya lokal, adat istiadat, dan kepercayaan tradisional yang sudah ada. Oleh karena itu, di suatu kampung seperti Kampung Dukuh, Islam mungkin telah meresap secara bertahap melalui interaksi sosial dan budaya dengan masyarakat sekitar Untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci tentang sejarah Islam di Kampung Dukuh, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut melalui sumber-sumber lokal, seperti arsip desa, tokoh agama setempat, atau peneliti sejarah yang fokus pada wilayah Garut.

Kepercayaan Leluhur di Kampung Dukuh

Agama Wiwitan adalah kepercayaan tradisional suku Sunda yang merupakan bagian dari keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia Di beberapa kawasan di Jawa Barat, termasuk Kampung Dukuh, masih ada komunitas-komunitas kecil yang mempraktikkan Agama Wiwitan. Mereka menjalankan ritual-ritual tradisional, memuja roh-roh nenek moyang, dan merayakan upacara-upacara adat yang memiliki akar dalam kepercayaan ini. Namun, penting untuk diingat bahwa informasi terkait Agama Wiwitan di Kampung Dukuh mungkin bersifat lokal dan terbatas pada pengetahuan masyarakat setempat. Jika Anda tertarik memahami lebih lanjut tentang praktik dan kepercayaan Agama Wiwitan di Kampung Dukuh, direkomendasikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan berbicara langsung dengan penduduk setempat atau melakukan wawancara dengan para tokoh agama atau budayawan di kawasan tersebut.

Warisan dan Budaya Ritual

Tradisi dan ritual keagamaan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas Kampung Dukuh. Pada berbagai peristiwa penting, baik dari segi keagamaan maupun budaya, masyarakat berpartisipasi bersama tanpa memandang agama. Ritual-ritual ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga melestarikan sejarah dan warisan budaya kampung. Kisah sukses Kampung Dukuh dalam menjaga harmoni agama memiliki implikasi yang lebih luas. Pengalaman kampung ini mengilustrasikan bahwa dengan pemahaman yang mendalam, dialog terbuka, dan kerjasama antaragama, masyarakat dapat hidup bersama dalam damai meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Contoh positif ini dapat menginspirasi komunitas di seluruh Indonesia dan dunia untuk menghormati dan memahami perbedaan agama serta membangun lingkungan yang inklusif.

Seiring berjalannya waktu, tradisi dan ritual keagamaan telah menjadi bagian integral dari identitas kampung. Pada momen-momen penting seperti pernikahan, kelahiran, kematian, dan musim panen, masyarakat dari berbagai agama berkumpul untuk merayakan dan memberikan dukungan. Ritual-ritual ini tidak hanya menguatkan hubungan antaragama, tetapi juga menjadi cerminan dari sejarah yang kaya dan warisan budaya yang beragam. Beberapa tradisi yang hingga kini kerap dilaksanakan diantaranya: (1) upacara moros: Yakni salah satu manisfestasi masyarakat Kampung Dukuh dengan memberikan hasil pertanian kepada pemerintah menjelang Idul Fitri dan Idul Adha. Selain itu, ada juga ritual Ngahaturan Tuang. . Ada juga upacara Tilo Waktos. Ritual ini hanya dilakukan oleh Kuncen yaitu membawa makanan ke dalam Bumi Alit atau bumi Lebet untuk tawasul. (2) Upacara Cebor Opat Puluh.Yakni Mandi dengan empat puluh kali siraman dengan air dari pancuran dan dicampur dengan air khusus yang telah diberi doa-doa pada jamban umum. Lalu upacara Jaroh yang merupakan suatu aktivitas keagamaan yang berbentuk ziarah ke makam Syekh Abdul Jalil tetapi sebelumnya harus melakukan mandi ceor opat puluh dan mengambil air wudhu serta menanggalkan semua perhiasan dan menggunakan pakaian yang tidak bercorak. Selain hal di atas, terdapat beberapa hari besar di Kampung Dukuh seperti 1 Syawal, 10 Rayagung, 12 Maulid, dan 10 Muharam. Sedangkan hari-hari penting diantaranya, Sabtu (pelaksanaan ziarah), Rebo Welasan (hari terakhir bulab Sapar dimana semua sumber air, yang digunakan masyarakat diberi jimat sebagai penolak bala, dan biasanya diwajibkan mandi), dan 14 Maulud. Tanggal ini dipercaya sebagai hari baik untuk menguji dan mencari ilmu kepada guru dengan melakukan cebor opat puluh. (3) Menjadi pegawai negeri atau PNS. Konon, Syekh Abdul Jalil kecewa karena dibohongi atasannya (Bupati Rangga Gempol) yang dianggapnya sebagai ambtenaar (pegawai negeri) sehingga sejak itu ia bersumpah keturunannya tidak akan ada yang boleh menjadi pegawai negeri. Itu sebabnya pula, Syekh Abdul Jalil melarang orang berdagang karena menurutnya berdagang dekat dengan kebohongan dan selalu mencari keuntungan. Satu hal yang aneh, bahwa keturunan Habib bebas menjual minyak wangi kepada para pengunjung ziarah.

Konservasi Nilai-Nilai Keberagamaan

Aturan adat terutama yang berkaitan dengan ritual baik ritual agama maupun ritual adat mereka terapkan dengan sangat ketat. Sehingga jika ada anggota komunitas adat yang sudah tidak siap untuk melaksanakan aturan adat dipersilahkan untuk keluar dari komunitas adat Dukuh Dalam. Demikian pula mereka sangat ketat

menjaga pengaruh yang datangnya dari luar sehingga mereka menyatakan tamu saha bae oge anu nyemah ke kampung Dukuh pasti diterima. Jadi, upaya pelestarian alam dilakukan dengan cara memadukan aspek teologis dengan nasehat karuhun. Kesadaran tersebut memunculkan tiga proposisi teoritik yaitu; (1) Model eko-teologi, (2) Model konservasi syari'ah (Fiqh), (3) Model Eko-Soft Tasawwuf.(Pudjiastuti, dkk.;2021) Dengan cara ini masyarakat adat Kampung Dukuh mengharapkan adanya perubahan mendasar dalam konservasi hutan. Yaitu konservasi hutan yang berorientasi pada konsep teologi, fiqh, dan tasawuf. Disinilah pentingnya teladan peran dari pemimpin sehingga mampu mengarahkan masyarakatnya untuk bersikap arif terhadap lingkungan.

Pembahasan

Kampung Dukuh merupakan desa dengan suasana alam dan tradisi yang dilandasi budaya religi yang kuat. Masyarakat kampong Dukuh mempunyai pandangan hidup yang didasarkan pada madzahab Syafi'i. Landasan budaya tersebut berpengaruh pada adat istiadat masyarakat Kampung Adat Dukuh. Di kampung ini tidak diperkenankan adanya listrik dan barang-barang elektronik, yang dipercaya akan mendatang kemudharatan. Masyarakat kampung adat dukuh merupakan salah satu dari komunitas adat yang masih eksis dan memiliki keunikan tersendiri terutama dalam hal keberagamaan. Mereka cenderung menjadikan agama sebagai "the ultimate concen". Yakni sebagai sesuatu yang sangat mendasar dalam kehidupan mereka. Hampir seluruh aktivitas dalam kehidupan mereka didasarkan pada nilai-nilai agama, lebih-lebih pada saat mereka mengalami tekanan kehidupan yang cukup serius. Di dalam keberagamaan mereka terjadi interdependensi antara kepercayaan agama Islam dan kasuaran karuhun dalam masyarakat setempat menyebutnya sebagai tabu atau nasehat leluhur yaitu melaksanakan adat istiadat sesuai dengan pakem-pakem yang diajarkan oleh para leluhurnya yang kemudian membentuk pola keberagamaan yang khas yang secara subjektif mereka akui sebagai adat Islami.(SR Pudjiastuti, dkk.;2021)

Kehidupan keberagamaan selain bermadzhab Syafi'I juga terletak pada pemahaman keagamaan Syekh Abdul Jalil sebagai orang yang dianggap wali oleh masyarakat, segala bentuk tradisi keagamaan yang di praktekkan bermuara pada Syekh Abdul Jalil. Selain itu peran kuncen mempunyai pengaruh dalam keberlangsungan kehidupan kebergamaan masyarakat Dukuh. Karena Kuncen dianggap sebagai wakil karuhun mereka. Masyarakat sangat menghormati kuncen dan mematuhi aturan-aturannya. Posisi kuncen di tengah masyarakat selain sebagai pemimpin masyarakat adat juga sebagai Kyai atau orang yang berhak mempimpin ritual-ritual keagamaan dan ibadah-ibadah wajib, dan yang memimpin shalat wajib di masjid adalah kuncen.

Dilihat dari segi ketaatan masyarakat Dukuh Dalam terhadap kuncen tetap terjaga, karena mereka masih berada dalam lingkup Dukuh Dalam, berarti masih mempertahankan dan memegang erat aturan adat, serta ketaatan kepada kuncen. Berbeda dengan masyarakat Dukuh Luar yang sudah melepaskan aturan-aturan adat. Hasil observasi penulis dengan Uwa Faqih tentang aturan adat dan tradisi masyarakat Dukuh Dalam masih tetap dijaga dan dilaksanakan, alasannya bagi mereka adalah bahwa itu amanat karuhun yang akan selalu dipatuhi. Hal yang bisa dilihat ketika hari Sabtu ketika waktu melaksanakan ziarah, para penziarah akan dilayani dengan baik dan disuguhi makan serta tempat bermalam di rumah-rumah

warga. Prinsip nya „siapa saja yang datang ke Dukuh akan selalu disambut, asal jangan sampai mengganggu adat istiadat karuhun mereka.

Sarana peribadatan terdapat dua masjid yaitu satu untuk laki-laki dan satu lagi untuk perempuan. Makam keramat adalah bagian kampong yang hanya boleh dimasuki pada hari Sabtu, itupun dalam acara jaroh yang dipimpin oleh kuncen dengan berbagai peraturan yang berlaku secara turun temurun. Upacara ziarah dilakukan setiap hari Sabtu, dipimpin langsung oleh kuncen. Pengertian ziarah pada dasarnya bukanlah suatu cara untuk memuja apabila minta sesuatu, melainkan ber do'a dan tahlilan di makam keramat, kegiatan ziarah dilengkapi dengan acara membersihkan sekitar makam keramat.

Gambar 2 : Mushola di kampung dukuh

Bagi para peziarah yang datang ke kampong Dukuh, bagi masyarakat dukuh dalam adalah sumber berkah, dan makanan yang disuguhkan oleh masyarakat dukuh dalam merupakan makanan wajib yang harus dimakan karena mengandung berkah. Terlihat juga dari perilaku para penziarah yang memuliakan dan sering bertawashul kepada masyarakat kampong Dukuh ketika mereka hendak pulang. Bagi masyarakat luar selain peziarah terutama masyarakat Garut Selatan, keberadaan masyarakat Dukuh dianggap hal yang lumrah dilihat dari pola keberagamaannya yang sama dengan masyarakat yang bermadzhab Syafi'I lainnya, letak perbedaannya dari sisi tradisi local yaitu kepercayaan terhadap amanat karuhun yang masih dijaga dan diakulturasikan dengan kepercayaan keagamaan setempat.

KESIMPULAN

Kehidupan keberagamaan masyarakat Kampung Adat Dukuh mempunyai pola yang unik. Kebergamaan mereka dilihat oleh tradisi pendahulunya, sehingga antara Islam dan tradisi local terjadi kolaborasi dalam memunculkan karakter keagamaan yang unik dan mempunyai khas tersendiri. Karakter yang unik itu menghasilkan suatu tradisi yang menonjol dalam segi keharmonisan dalam kepercayaan terhadap agama dan kepercayaan terhadap tradisi karuhun, mereka menamakan konsep keberagamaan mereka itu dengan istilah adat Islami. Konservasi nilai-nilai agama dalam menghadapi tantangan modernisasi pada masyarakat adat Kampung Dukuh melalui symbol-simbol dalam kehidupan mereka. Karena agama sebagai system budaya merupakan system simbolik yang menawarkan cara untuk mempersepsi dunia. Agama sebagai "mode is for reality" memberikan "framework" untuk

melihat realitas, agama menyediakan "system of meaning" bagi penganutnya yang diproduksi secara social. Masyarakat adat Kampung Dukuh cenderung menjadikan "agama" sebagai "the ultimate concern". Mereka menjadikan agama sebagai filosofi mendasar dalam kehidupan mereka. Hampir seluruh aktivitas dalam kehidupan mereka didasarkan pada nilai-nilai agama.

REFERENSI

Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah*

Ragam Varian Kontemporer. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Diamond, J. (2015), *The World Until Yesterday (Dunia Hingga Kemarin) Terjemahan Damaring Tyas Wulandari.* Gramedia.

Fahmi Moh Ansori, Dadan Rusmana, Ajid Hakim, (2020) "Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Kampung Adat Dukuh Cikelet, Garus, Jawa Barat" *Al-Tsaqafa:Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, Vol.17 No.2. h.221-232.*

Hamid, A.L. (2018). "Perilaku Keberagamaan Masyarakat Kampung Naga Dalam Perspektif Teori Religious Behavior Marie Cornwall".*Journal Al-Afkar, 1.No.1.*

SR Pudjiastuti, N Hadi, H. Arfani, RP Akbar, AS Tajudin (2021), "The Culture and Local Wisdom of The Indigenous People Kasepuhan Sinar Resmi" *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies) 5(2), 198-202.*

SR Pudjiastuti, A.Sutarjo, U Nurhayati, VT Fuadah (2021) "Implementasi Kearifan Lokal Masyarakat Kasepuhan Adat Sinar Resmi Dalam Pembentukan Karakter" *Jurnal Citizenship Virtues Volume 1 (2), 174-184.*

SR Pudjiastuti, A.Ardabi, M.Mustikaningsih, S.Suhendar (2021), "Sinergitas Sistem Religi dan Adat Masyarakat Kampung Adat Urug Desa Urug Bogor"*Sintesa: Jurnal Ilmu Pendidikan 16(1).*

Samantho, A.Y. (2013), *Garut Kota Iluminati,* Ufuk Publishing.

Wibisono, Yoseph Yapi Taum. (2015). "Keberagaman Agama dalam Pandangan Masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat." Jurnal Penelitian Agama, 13(2), 171-188.

Wawancara dengan Mama Uluk, selaku kuncen Kampung Dukuh, pada tanggal 8 Juli 2023, pukul 10.15 WIB.